

**WORKSHOP MANAJEMEN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 27 BANDAR LAMPUNG**

Mareyke Jessy Tanod¹, Hajjah Zulianti², Fiki Prayogi³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹farraakuan@gmail.com, ²hazaulie@gmail.com, ³fikiprayogi45@gmail.com

Abstrak: Guru atau pendidik merupakan ujung tombak dari pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Pembentukan karakter dalam pendidikan, merupakan sarana yang dapat mendukung kemampuan pembelajaran terhadap siswa. Peningkatan pembentukan karakter dapat mempengaruhi pengembangan diri dari seorang guru untuk dapat diimplementasikan terhadap peserta didik agar menjadi karakter yang unggul dan tangguh. Tahapan – tahapan yang dilakukan antara lain (1) perencanaan; (2) penyusunan konsep; (3) pelaksanaan; (4) evaluasi. Kegiatan ini diberikan dengan upaya menanamkan karakter dengan cara memberikan pelatihan, memberikan pendampingan serta diskusi terkait kegiatan yang dilakukan.

Kata Kunci: pelatihan, peningkatan pembentukan karakter, proses psikososial

***Abstract:** Teachers or educators are the spearhead of the formation of the character of learners in school. Character formation in education, is a means that can support the ability to learn to students. Improved character formation can affect the self-development of a teacher to be implemented against learners in order to become superior and resilient characters. Stages - stages carried out, among others (1) planning; (2) drafting of the concept; (3) implementation; (4) Evaluation. This activity is provided by trying to instill character by providing training, providing assistance and discussion related to the activities carried out.*

***Keywords:** training, increased character formation, psychosocial processes*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan bagian dari sifat yang dimiliki oleh setiap manusia yang menjadi pembeda dengan yang lain. Karakter tidak dilahirkan, melainkan dapat dibentuk dengan lingkungan yang ada di sekitar. Pembentukan karakter terbentuk dari hasil aturan-aturan yang berlaku.

Sekolah merupakan sarana yang bagus untuk dijadikan tempat pembentukan karakter. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian terdahulu yang menjadikan sekolah-sekolah sebagai

sarana yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Harun, 2013)(Wahyuningtyas & Wibowo, 2017).

Guru para era globalisasi sekarang ini memiliki tantangan yang jauh lebih besar (Komara, 2018). Guru menghadapi berbagai macam karakteristik peserta didik, pembelajaran yang lebih kompleks serta tuntutan kurikulum yang berkembang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi (Susilo & Sarkowi, 2018). Mengajar merupakan salah satu tugas

guru yang cukup kompleks. Hal ini dapat terlihat dari tuntutan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Kemampuan profesional guru juga selalu dituntut untuk terus meningkat dengan diadakannya berbagai macam program pengembangan diri untuk guru. Guru yang profesional ditenggarai dapat meningkatkan karakter peserta didiknya menjadi lebih baik (Susilo & Sarkowi, 2018).

Guru di dalam kelas merupakan pemimpin bagi perubahan dirinya sendiri terlebih bagi peserta didiknya. Perubahan-perubahan tersebut dapat memengaruhi karakteristik yang diajarnya (Arifin & Wahyudi, 2018). Untuk itu guru harus memiliki kemampuan untuk menanamkan karakter-karakter dengan nilai yang baik dalam diri peserta didik dengan cara mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran (Sumarah, 2017) (Ismail et al., 2021). Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan tauladan bagi peserta didiknya. Guru sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya (Sumarah, 2017). Namun, keteladanan tersebut harus bersinergi dengan kompak bersama guru-guru lainnya di sekolah. Untuk itu tim melakukan kegiatan workshop dengan guru-guru di SMP Negeri 27 Balam yang bertujuan menyamakan persepsi dalam membentuk karakter peserta didik.

Untuk tercapainya upaya pelaksanaan pendidikan karakter perlu adanya kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain: (1) kebijakan kepala sekolah; (2) rumusan tindakan mengatasi masalah pendidikan karakter (3) kebijakan realisasi melalui kegiatan terprogram (4) kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter (5) kebijakan sumber daya dan insentif (6) kebijakan masalah – masalah dalam implementasi (Indrawan et al., 2020). Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, dan perilaku personalitas (Ms et al., 2014). Istilah berkarakter memiliki individu yang berkarakter baik atau unggul yang berusaha melakukan hal – hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan perasaannya (Ms et al., 2014). Hal utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah menentukan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut (Ms et al., 2014). Pembentukan karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar (Amran et al., 2021). Fungsi pendidikan karakter dapat menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik, agar memiliki jiwa dan kepekaan sosial terhadap diri, keluarga dan lingkungannya (Amran et al., 2021). Potensi karakter yang baik harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan melalui proses pendidikan sekolah (Amran et al., 2021).

Pendidikan berkarakter merupakan sistem pendidikan yang dilakukan secara sadar dalam rangka mengembangkan dan menerapkan nilai – nilai, perilaku dan sikap dalam diri setiap individu peserta didik khususnya dalam diri usia anak sekolah dasar (Amran et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas (Amran et al., 2021). Pendidikan karakter sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut (Amran et al., 2021). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian di sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter dan

akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Amran et al., 2021). Dalam upaya mengembangkan generasi baru, diperlukan pendidikan karakter yang bertujuan untuk memiliki kepribadian yang sehat dengan nalar, sikap dan perilaku bermoral, yakni; generasi dengan nilai keutamaan dalam hidup, rasa percaya diri, kreatif, berkecerdasan ganda, jujur, punya etos membaca, serta mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan ketahananmalangan yang dibutuhkan saat ini (Zubaedi, 2017). Pendidikan karakter memiliki nilai – nilai pembekalan yang dapat diterapkan terhadap peserta didik, antara lain *compassion and empathy* (kasih sayang dan empati), *cooperation* (kerja sama), *courage* (keberanian), *determination and commitment* (keteguhan hati dan komitmen), *fairness* (keadilan), *helpfulness* (tolong menolong), *honesty and integrity* (kejujuran dan integritas), *humor* (humor), *loyalty* (kesetiaan), *patience* (kesabaran), *pride* (harga diri), *resourcefulness* (kecerdikan), *respect* (rasa hormat), *responsibility* (tanggung jawab), *tolerance* (tenggang rasa) serta *independence* (kemandirian) (Zubaedi, 2017). Penanaman karakter percaya diri perlu menjadi prioritas kegiatan pendidikan agar lebih siap secara mental. Ketika berkompetisi di era global (Zubaedi, 2017). Pendidikan karakter dituntut untuk membangun nilai – nilai kejujuran dilatarbelakangi oleh merosotnya semangat kejujuran dalam kehidupan sehari – hari (Zubaedi, 2017). Penanaman etos membaca pada saat ini perlu menjadi prioritas dalam pendidikan karakter (Zubaedi, 2017). Seseorang akan memperoleh kesuksesan jika dapat memadukan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan ketahananlangan (AQ) ke dalam diri (Zubaedi, 2017). Pendidik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan

karakter perlu mencermati kondisi yang sedang terjadi saat ini, pertama dalam era globalisasi membawa dampak positif dan negative, kedua, kurikulum pendidikan yang masih sangat berorientasi kognitif, ketiga, munculnya generasi baru yang disebut generasi net dan alpha yang memerlukan strategi baru dalam penanaman karakter (Zubaedi, 2017). Pendidikan karakter merupakan pendekatan ideal yang memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengendalian diri remaja yang terdiri dari nilai religious, pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai kemanusiaan, semangat, persahabatan, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial dan lingkungan dan nilai positif lainnya (Husba et al., 2018). pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut (Husba et al., 2018). Program pendidikan karakter dapat dimulai dari tingkatan yang paling dasar, yaitu taman kanak – kanak hingga SMA, bahkan universitas (Husba et al., 2018). Tujuan pembinaan dan pendidikan karakter adalah menghasilkan generasi penerus yang unggul dan tangguh (Husba et al., 2018). Prinsip pendidikan karakter dan budaya mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai – nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Nasional, 2010). Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas (Haryati, 2013).

Pendidikan menjadi salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik (Haryati, 2013). Pendidikan karakter lebih banyak

dibutuhkan dari keluarga, masyarakat, dan sekolah, sehingga tidak membangun karakter melalui tayangan media TV dan internet (Haryati, 2013). Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang, yang artinya proses pendidikan tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa (Haryati, 2013). Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru (Haryati, 2013). Pendidikan karakter tingkat dasar harus menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya (Haryati, 2013). Pendidikan karakter tingkat dasar harus membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut (Haryati, 2013). Pengertian pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki setiap orang (Haryati, 2013). Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri, yang merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai – nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian (Haryati, 2013). Pendidikan di dalam sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017). Melalui sekolah, proses penanaman nilai – nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui kegiatan pengembangan diri (Hamid, 2017). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal – hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan

dalam kehidupan sehari – hari (Hamid, 2017).

Pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai – nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai – nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah (*Jurusan Manajemen Pendidikan*, 2019). Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang handal, maka diperlukan adanya pendidikan karakter, sehingga seseorang memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari – hari (Maulidiyah et al., 2019). Kemajuan yang dicapai oleh suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, namun ditentukan juga dari kualitas sumber daya manusia (Maulidiyah et al., 2019). Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Maulidiyah et al., 2019). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Maulidiyah et al., 2019). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Maulidiyah et al., 2019).

Keberhasilan sebuah kebijakan diimplementasikan guna menyelesaikan masalah – masalah dalam pendidikan karakter tergantung pada pemahaman para pelaksana di lapangan (Indrawan et al., 2020). Berhasilnya suatu proses pendidikan karakter dapat dilihat dari adanya perubahan dalam diri siswa serta para pengajar (Indrawan et al., 2020). Guru perlu memahami bahwa proses pendidikan karakter berlangsung dalam diri guru dan harus menghasilkan

perubahan (Indrawan et al., 2020). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter akan lebih optimal dengan adanya partisipasi orang tua, perhatian orang tua terhadap siswa dirumah maupun terhadap perkembangan perilakunya (Indrawan et al., 2020). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai – nilai agama, demikian juga pendidikan karakter harus menjadi bagian dari transformasi kebudayaan (Indrawan et al., 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan manajemen sumber daya pendidik ini dilakukan dengan memberikan konsep-konsep yang terkait dengan penanaman karakter pada peserta didik. Kemudian guru diminta untuk bekerja dalam kelompok dengan kegiatan antara lain: (1) membuat kelompok yang saling menguntungkan dalam hal mengatasi persoalan hidup; (2) memudahkan pekerjaan; (3) memecahkan persoalan pekerjaan, dan (4) menciptakan iklim yang demokratis.

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa prosedur diantaranya:

1. persiapan, (a) Menyusun dan mengajukan proposal kegiatan; (b) menginformasikan kepada pihak SMP Negeri 27 Balam Kota Bandar Lampung dengan akan berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pengabdian.
2. Pelaksanaan: (a) guru dibagi ke dalam beberapa kelompok dan tugas kelompok; (b) tim memberikan pengarahan dan petunjuk pelaksanaan kegiatan; (c) pelaksanaan pengarahan tentang cara penguatan karakter peserta didik; (d) melakukan pengamatan terhadap stimulus dan respon selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan yang ada di SMP Negeri 27 Balam ini di bawah naungan organisasi sekolah yakni bagian kurikulum dan kesiswaan. Bidang

kurikulum menitik beratkan pada proses pembelajaran dan bidang kesiswaan ketika dalam kegiatan-kegiatan siswa. Sekolah belum memiliki tim sukses untuk melaksanakan kegiatan pendidikan karakter, untuk itu tim berupaya keras dalam pelaksanaan pelatihan agar dapat berjalan dengan baik.

Setelah kegiatan ini berlangsung, sekolah akan membuat perencanaan dengan adanya pertemuan khusus yang akan membahas pendidikan karakter. Kegiatan tersebut berupa pembiasaan-pembiasaan yang diawasi dan dinilai oleh guru di SMP Negeri 27 Balam. Pembiasaan tersebut berupa penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santu) yang sudah menjadi budaya di Sekolah. Pembiasaan kebersihan dimana siswa diminta untuk melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah.

Selain yang disebutkan di atas, pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran juga dilakukan di SMP Negeri 27 Balam. Hal ini menjadikan guru berupaya keras agar setiap materi pembelajaran yang diberikan dapat mengantarkan peserta didiknya menjadi insan yang berkarakter. Untuk melaksanakan integrasi nilai-nilai karakter luhur perlu adanya kemampuan dari guru. Kemampuan tersebut dapat berupa mengintegrasikan nilai karakter melalui pembelajaran-pembelajaran yang kontekstual (Ghufron, 2010; Maryati, 2017).

Pengelolaan karakter melalui kegiatan pengabdian ini mencakup keseluruhan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh guru di lingkungan SMP Negeri 27 Balam Kota Bandar Lampung. Strategi pengelolaan yang dilakukan untuk melakukan pendidikan karakter di sekolah tersebut antara lain: (1) memberikan sosialisasi; (2) pendidikan; (3) pemberdayaan; (4) pembudayaan; (5) kerjasama dan koordinasi.

Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi selama masa pandemic Covid-19 berdampak pada perubahan proses pembelajaran. hal ini mengakibatkan budaya sekolah tidak lagi tercermin dalam diri peserta didik. pembelajaran selama pandemi covid-19 membuat orangtua yang menjadi pendamping dominan dalam proses pembelajaran siswa. Peran guru pun semakin tergeser sehingga untuk menciptakan pengaruh karakter yang baik dalam diri peserta didik tim pada kegiatan ini juga memberikan cara dan metode yang dapat digunakan guru untuk bersinergi bersama orang tua (Sukitman, Trizid, 2020). tanpa adanya sinergi dari orang tua peserta didik maka akan sulit penanaman pendidikan karakter ini diupayakan untuk peserta didik di SMP Negeri 27 Balam Kota Bandar Lampung.

Pelaksanaan sinergi ini dapat dilakkan dengan tig acara yakni: (1) pembimbingan karakter peserta didik, (2) penilaian karakter peserta didik, (3) komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik. Adapun pola penilaian sebagai bahan evaluasi dapat digunakan dengan beberapa aspek – aspek indicator. indicator penilaiannya antara lain (Astuti et al., 2021):

1. guru menilai perkembangan ibadah sholat lima waktu peserta didik.
2. guru menilai perkembangan cara membaca al-qur'an peserta didik.
3. guru menilai perkembangan siswa dalam hal kemandirian belajar.
4. guru menilai perkembangan siswa dari kemampuan ketahananmalangan.
5. guru membuat laporan perkembangan ibadah dan perilaku peserta didik.

Upaya- upaya yang bisa dilakukan guru agar dapat membina karakter peserta didiknya dapat dilakukan beberap hal antara lain(Astuti et al., 2021):

1. memberikan pembiasaan melakukan baca doa sebelum dan sesudah pembelajaran.

2. memberikan arahan kepada peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. memotivasi peserta didik saat mengalami kelelahan atau rasa bosan saat pembejaraan daring.
4. guru selalu mengingatkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an serta mengingatkan siswa untuk selalu sholat lima waktu.
5. guru mengarahkan siswa untuk berperilaku baik di rumah dan lingkungan sekitar.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh tim. Kegiatan ini berdampak positif bagi guru-guru di lingkungan SMP Negeri 27 Balam dalam mengelola pembentukan karakter peserta didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara melatih guru dalam menguatkan pendidikan karakter peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perencanaan dalam mengelola pembiasaan di sekolah disusun secara jelas sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa. Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan program yang ada di sekolah. Ketiga, pelatihan dalam mengelola sumber daya pendidik ini juga melatih agar guru mampu memberikan peneguran, mengingatkan, mengarahkan dengan cara yang bijak agar peserta didik tidak merasa tertekan akan tetapi dapat melakukan kerjasama dengan baik sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2021). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasioanl Administrasi Pendidikan*

- dan Manajemen Pendidikan. (Vol. 1). Pena Persada.
- Arifin, I., & Wahyudi. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru : Kajian Teori dan Riset* (hal. 330).
- Astuti, S., Pramudiani, P., Masykuroh, K., & Ulfah, S. (2021). Synergy of teachers and parents in integration of character values in online learning in the time of the covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XI(1).
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren : pelajaran dan santri dalam era IT dan cyber culture*.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Haryati, S. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Husba, Z. M., S. Husba, D. P., Djo, M. C., Aqmarina, A. S. F., Sahih, A., Lutfi, M., & Alzadiman, R. (2018). *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kantor Bahasa Sulwawesi Utara.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Arsa Wiguna, I. made, & Suherman. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Vol. 1). Pena Persada.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388> *Jurusan Manajemen Pendidikan*. (2019).
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Maryati, I. (2017). *P Embelajaran K Ontekstual*. 6(September), 333–344.
- Maulidiyah, A., Firdaus, D. F., & Wulandari, A. (2019). Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Indonesia Berkemajuan. *Seminar Nasional*, 59–62.
- Ms, B., Swadayani, B., Universitas, P., & Yogyakarta, P. (2014). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 121995. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5627>
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Sukitman, Trizid, A. (2020). Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional, September*, 91–95.
- Sumarah, D. (2017). Pengembangan Modul Pelatihan Model Pembelajaran Van Hiele Dalam Konteks Pendidikan Karakter untuk

- Guru SD. *Jurnal Penelitian*, 21(1), 38–47. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/884/698>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Wahyuningtyas, A., & Wibowo, B. U. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta*. 5(1), 30–44.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. 1–363.